

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya, yang merupakan ibukota provinsi Jawa Timur sekaligus kota terbesar kedua di Indonesia mencerminkan kehidupan sosial budaya multikultural dan beragam. Ditetapkan sebagai wilayah metropolitan pada tahun 1996, Kota Surabaya menunjukkan perkembangan yang pesat dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini menjadikan Surabaya sebagai pusat berbagai komunitas masyarakat yang kemudian membentuk kawasan-kawasan berbasis etnis dan budaya yang terbentuk pada masa kolonial (Prakoso, 2017). Proses pembentukan ini dipengaruhi sejarah panjang berdirinya kota, yang mendorong terjadinya akulturasi budaya. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa proses pembauran akan tetap dan terus terjadi, hal yang menjadi perhatian adalah dampak dari proses tersebut yang berpotensi pada semakin tersisihnya budaya lokal.

Pengaruh dari luar ini secara perlahan semakin menggeser kearifan seni dan budaya lokal Surabaya, seperti dominasi peninggalan era kolonial yang diperkuat dengan globalisasi. Sulitnya untuk menemukan unsur-unsur kebudayaan tradisional berdampak pada kurang diminatinya warisan budaya lokal. Kondisi ini memunculkan urgensi dan tantangan dalam pelestarian seni dan budaya lokal, yang berpeluang besar untuk diangkat dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat maupun wisatawan. Potensi warisan budaya ini meliputi hasil kebudayaan yang bersifat benda maupun tak benda, seperti seni pertunjukan, seni kriya, seni musik, upacara atau tradisi, hingga kuliner.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Surabaya Tahun 2021-2026, penyelenggaraan festival seni dan budaya di Surabaya mengalami penurunan terutama setelah pandemi. Jumlah kunjungan wisata ke Kota Surabaya juga mengalami fluktuasi yang signifikan dari 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan mencapai angka tertinggi namun terjadi penurunan drastis pada 2020 akibat pandemi *covid-19*. Penurunan ini berlanjut hingga 2021, dimana jumlah kunjungan wisatawan semakin menurun.

Namun, pada tahun 2022, mulai terjadi kenaikan yang cukup besar yang berlanjut hingga tahun 2023 mencapai 17.425.476 wisatawan. Pemulihan jumlah kunjungan ini membuka peluang besar bagi pengembangan wisata berbasis budaya, karena wisatawan dari luar cenderung tertarik pada destinasi yang menonjolkan keunikan lokal atau kedaerahan pada wilayah yang mereka kunjungi (Yoeti, 2006). Sehingga dalam upaya menghidupkan kembali kegiatan seni dan wisata budaya, keberadaan pusat kebudayaan diperlukan, sekaligus sebagai sarana pelestarian dan memperkenalkan kembali budaya lokal yang mulai langka.

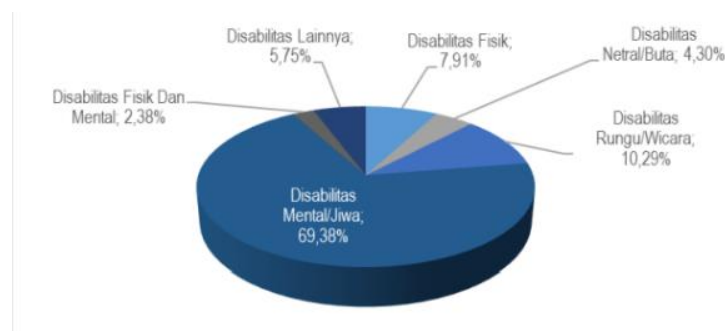
Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisata Kota Surabaya Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	1.901.671	319.082	100.767	455.226	1.285.905
2.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara	26.925.489	10.362.236	9.235.074	12.613.840	16.139.571
Jumlah		28.827.160	10.681.318	9.335.841	14.231.355	17.425.476

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Pusat kebudayaan ini berfungsi sebagai ruang dokumentasi sejarah, perkembangan budaya, sekaligus ruang edukasi dan kreasi bagi masyarakat. Meskipun di Surabaya sudah terdapat beberapa pusat kebudayaan, signifikansinya terhadap minat masyarakat untuk terlibat dengan kebudayaan lokal masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kawasan budaya yang diperuntukkan untuk kegiatan bersifat umum, fokus kawasan condong kepada nilai sejarah masa kolonial, serta fasilitas yang kurang memadai kebutuhan pengguna yang luas. Dalam konteks keberlanjutan kegiatan kebudayaan, minat serta partisipasi masyarakat dan wisatawan merupakan faktor penentu utama. Menurut Chang, Backman, dan Huang (2014), pengalaman wisatawan terutama terkait aksesibilitas sangat mempengaruhi keinginan mereka untuk mengunjungi kembali suatu tempat.

Penelitian oleh Reindrawati dkk, (2022) mengenai pengalaman wisata penyandang disabilitas di Surabaya menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kendala terkait aksesibilitas, regulasi, serta stigmatisasi dalam lingkungan wisata. Selain itu, temuan serupa oleh Noviyanti (2022) mengenai aksesibilitas pengguna di wisata pameran juga mengungkapkan bahwa responden, yang merupakan penyandang disabilitas, merasa bahwa Surabaya masih kekurangan fasilitas dengan aksesibilitas yang memadai di berbagai objek wisata, termasuk museum dan taman hiburan. Ketidakhadiran fasilitas tersebut membatasi mereka dalam partisipasi dan menikmati pengalaman wisata secara optimal. Sementara itu, pada tahun 2023 disdukcapil Surabaya mencatat penyandang disabilitas sebesar 6.144 jiwa. Jenis disabilitas yang tercatat adalah semua jenis disabilitas, meliputi fisik, fisik dan mental, netra/buta, mental/jiwa, rungu/wicara dan disabilitas lainnya.



Gambar 1.1 Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Surabaya
Sumber: Disdukcapil Surabaya, 2023

Di Surabaya juga terdapat komunitas seni dan kreatif yang memberdayakan penyandang disabilitas, beberapa di antaranya yakni Difa Laras, Komunitas Mata Hati (KMH), Disabilitas Berkarya, dan Istana Karya Difabel. Komunitas-komunitas ini aktif dalam menggelar kegiatan seni budaya yang melibatkan penyandang disabilitas sebagai bagian dari upaya pemberdayaan dan pengembangan kreativitas. Namun, pelaku seni budaya difabel ini jarang terlibat dalam acara seni populer yang rutin diadakan dan dikenal luas oleh masyarakat. Sebaliknya, mereka lebih sering tampil dalam festival seni yang diselenggarakan secara khusus oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang biasanya memiliki cakupan audiens terbatas dan tidak diselenggarakan secara rutin (Dewi, 2020). Hal

ini menegaskan pentingnya pengembangan wisata budaya yang inklusif, yang tidak hanya menyajikan pengalaman yang menarik, tetapi juga memastikan aksesibilitas dan fasilitas yang memadai bagi semua kalangan, khususnya penyandang disabilitas.

Pentingnya aksesibilitas juga dipertegas oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan. Peraturan tersebut menjamin bahwa penyandang disabilitas berhak berpartisipasi secara aktif, mandiri, dan setara dalam sektor pariwisata dan seni budaya. Perancangan pusat budaya dengan pendekatan desain inklusif ini didasari oleh RPJMD Pemerintah Kota Surabaya 2021-2026 terkait rencana pemulihan sektor pariwisata melalui pembentukan destinasi wisata baru yang berbasis tematik dan aksesibilitas, yang akan diimplementasikan melalui Sapta Pesona Pariwisata dan prinsip 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) dengan tujuan meningkatkan pemberdayaan ekonomi warga dan partisipasi masyarakat.

Melalui isu, data, dan fakta tersebut, perancangan pusat budaya ini akan berfokus pada preservasi budaya lokal Surabaya yang mengedepankan nilai inklusi, dengan mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas serta kekayaan multikultur di Surabaya. Bagaimana sebuah ruang dapat dirancang tanpa membuat batasan antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas, namun tetap memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas untuk menciptakan ruang yang ramah dan aman, sehingga mereka tidak merasa didiskriminasi melalui ruang tersebut. Perancangan *Surabaya Cultural Center* dengan pendekatan desain inklusif ini diharapkan mampu menunjang kelangsungan berbagai kegiatan kreatif, dan meningkatkan partisipasi masyarakat secara luas dalam pelestarian seni dan budaya lokal.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan adalah sebagai berikut:

1. Menghadirkan fasilitas publik berupa objek wisata yang merepresentasikan multikulturalisme budaya Surabaya, mencakup keberagaman budaya lokal yang mengakar dalam sejarah dan tradisi kota.
2. Menghimpun dan mengakomodasi kebutuhan pelaku seni dan kreatif dalam pelaksanaan kegiatan kesenian dan kebudayaan.
3. Menyediakan sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan seni, tradisi, dan nilai budaya lokal Surabaya.
4. Optimalisasi potensi Surabaya sebagai tujuan wisata yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang kemampuan fisik atau latar belakang sosial.

Adapun sasaran perancangan yang ingin dicapai pada perancangan *Surabaya Cultural Center* adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan pusat seni dan budaya dengan fasilitas ekspresi, edukasi, dan apresiasi yang membentuk sebuah kolaborasi antar masyarakat, melalui optimalisasi potensi dan kearifan lokal secara sosial dan kultural.
2. Menciptakan zona interaktif merepresentasikan keragaman budaya dari berbagai etnis dan tradisi lokal Surabaya.
3. Menciptakan fasilitas publik sebagai objek wisata budaya yang bersifat aksesibel, terbuka, dan inklusif bagi seluruh masyarakat, terutama penyandang disabilitas.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan daya tarik wisatawan melalui gubahan bangunan yang atraktif namun tetap berpegang pada lokalitas.

1.3 Batasan dan Asumsi

Batasan perancangan *Surabaya Cultural Center* adalah sebagai berikut:

1. Objek perancangan berupa kawasan pusat budaya yang mencakup fasilitas utama yakni museum, galeri, auditorium, studio *workshop*, dan *amphitheater*. Serta fasilitas penunjang yang meliputi ruang komunitas, perpustakaan, dan *foodcourt*.

2. Pengguna bangunan mencakup seluruh lapisan masyarakat dan usia pengunjung tidak dibatasi.
3. Jam operasional auditorium dan amphiteater dibatasi dari pukul 10.00 WIB - 22.00 WIB. Sedangkan fasilitas lainnya dibatasi pukul 08.00 WIB - 20.00 WIB.

Sedangkan asumsi perancangan *Surabaya Cultural Center* adalah sebagai berikut:

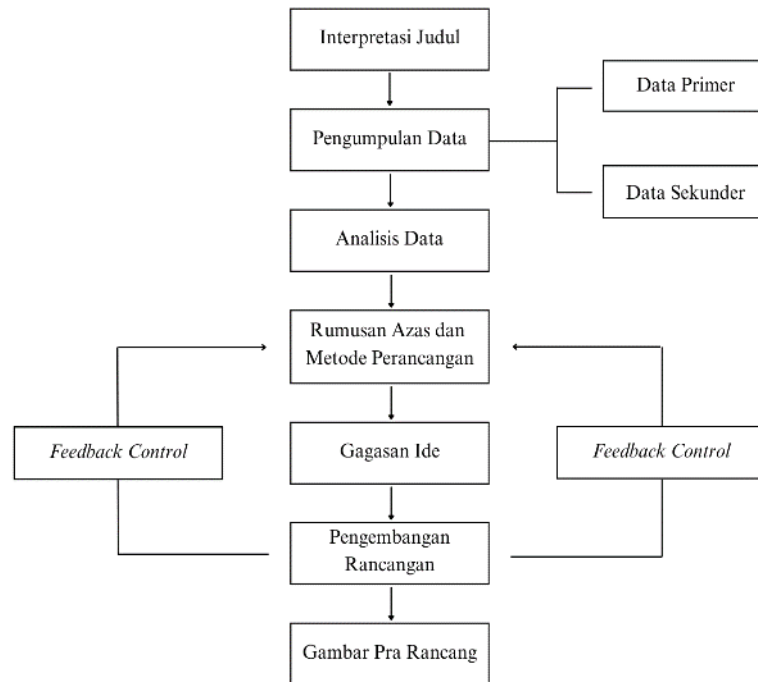
1. *Surabaya Cultural Center* menjadi ruang pelestarian dan perkembangan kesenian dan kebudayaan yang ada di kota Surabaya dengan merangkul seluruh masyarakat, terutama penyandang disabilitas.
2. Asumsi kapasitas maksimal pengunjung *Surabaya Cultural Center* adalah 500 orang, berdasarkan rata-rata kunjungan objek wisata kebudayaan per hari di Surabaya.

1.4 Tahapan Perancangan

Untuk mewujudkan gagasan perancangan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran, dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi:

1. Interpretasi Judul, menjelaskan terkait judul perancangan *Surabaya Cultural Center* dengan Pendekatan Arsitektur Inklusif.
2. Pengumpulan Data, mengumpulkan data-data terkait yang mendukung proses perancangan. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.
3. Analisis Data, analisis data digunakan untuk menunjang perancangan.
4. Azas dan Metode Perancangan, mengkaji teori terkait azas dan metode perancangan yang menjadi acuan kerangka tema rancang.
5. Tema dan Konsep Perancangan, merumuskan tema dan konsep berdasarkan data observasi, literatur, dan teori menjadi satu kesatuan, sehingga hasil rancangan tidak melenceng dari tujuan dan sasaran.
6. Pengembangan Rancangan, mengembangkan gagasan ide sesuai dengan tema dan konsep yang telah ditentukan menjadi desain pra-rancang.

7. Gambar Pra-Rancang, mewujudkan desain pra-rancang kedalam gambar arsitektural berupa *site plan*, *layout plan*, denah, potongan, tampak, perspektif, serta utilitas.



Gambar 1.2 Skema Tahapan Perancangan
Sumber: Azas, Teori, dan Metode Perancangan

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika penulisan laporan ini disusun secara runtut dengan pokok pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang pemilihan judul *Surabaya Cultural Center* dengan Pendekatan Arsitektur Inklusif, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi rancangan, tahapan perancangan yang menguraikan proses perancangan, serta sistematika laporan.
- Bab II Tinjauan Objek Perancangan, berisi tinjauan mengenai interpretasi judul, literatur penunjang yang berkaitan dengan proyek perancangan *Surabaya Cultural Center*, serta studi kasus serupa sebagai referensi.
- Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan, berupa penjelasan terkait latar belakang pemilihan dan penetapan lokasi di Surabaya yang meliputi kondisi fisik lokasi,

aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota, dan peraturan bangunan setempat.

- Bab IV Analisis Perancangan, meliputi analisis tapak, ruang, serta bentuk dan tampilan yang akan diterapkan pada perancangan *Surabaya Cultural Center*.
- Bab V Konsep Perancangan, berisi dasar dan metode yang digunakan dalam perancangan *Surabaya Cultural Center* yang meliputi konsep tema rancang, bentuk dan tampilan, sirkulasi, ruang dalam dan ruang luar, serta sistem struktur dan utilitas.